

Peran Dosen dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Konsep Islam Wasathiyah

Afifah Mayaningsih

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

afifahmayaningsih@iainkediri.ac.id

Abstrak: Agama merupakan hal krusial yang sering terjadi perpecahan meskipun konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama bagi semua orang. Pada tahun 2019, *Setara Institute* menyebutkan 23,4% mahasiswa Indonesia, hingga 10 perguruan tinggi negeri ternama terpapar paham radikalisme. Kenyataan tersebut tentu diperlukan strategi khusus dalam menangkal penyebaran paham radikalisme yang terjadi. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini, menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Para ulama' dunia juga membuat poros baru kehidupan beragama dengan istilah Islam *Wasathiyah*. Gagasan ini mulai digencarkan pada tahun 2015. Islam *Wasathiyah* menjadi terobosan baru dalam moderasi Islam di Indonesia. Melalui konsep *wasathiyah* ini, dosen sebagai agen perubahan di lingkungan pendidikan tinggi, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk pemahaman siswa tentang agama yang seimbang, inklusif, dan berdampak positif. Oleh karena itu, artikel ini menguraikan bagaimana dosen dapat menjadi model peran dan fasilitator dalam mendidik mahasiswa tentang konsep Islam *Wasathiyyah*, memberikan contoh praktik moderasi dalam ibadah, serta mendorong dialog antaragama yang inklusif.

Kata Kunci: Dosen, Moderasi Beragama, Islam Wasathiyah

Abstract: Religion is a crucial matter that is often divided even though the Indonesian constitution guarantees religious freedom for all. In 2019, the Equal Institute mentioned 23.4% of Indonesian students, up to 10 prominent state colleges exposed to radicalism. Such a fact necessitates a specific strategy to counter the spread of the perception of radicalism. Strengthening these values of religious moderation, becomes one of the main indicators as an effort to build the culture and character of the nation. The world's scholars also created a new focus on religious life with the Islamic term Wasathiyah. The idea was launched in 2015. Islam Wasathiyah is a new breakthrough in Islamic moderation in Indonesia. Through this wasathiyah concept, lecturers, as agents of change in the higher education environment, have a great responsibility in shaping a student's understanding of religion that is balanced, inclusive, and has a positive impact. Therefore, this article outlines how lecturers can be role models and facilitators in educating students about the Islamic concept of Wasathiyyah, providing examples of practice of moderation in worship, as well as encouraging inclusive interreligious dialogue.

Keywords : *Lecture, Religious Moderation, Islam Wasathiyah*

A. Pendahuluan

Kemajemukan di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ditengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Tentunya dengan adanya kemajemukan itu akan memicu adanya sikap intoleran, lunturnya budaya gotong royong dan hilangnya rasa saling menghormati serta menghargai budaya orang lain. Bentuk kemajemukan di Indonesia ini meliputi agama, budaya, jenis kelamin, kelas sosial, bahasa dan usia. Agama merupakan hal krusial yang sering terjadi perpecahan meskipun konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama bagi semua orang.

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan tentang kedamaian, bagaimana bersikap dengan baik terhadap sesama, bagaimana menghargai perbedaan antara satu orang dengan

yang lainnya. Namun, terkadang dengan pemahaman terhadap agama yang masih dangkal dan sempit, klaim-klaim kebenaran yang bersifat sepihak seringkali muncul dari masing-masing golongan. Mereka menganggap bahwa ajaran mereka atau apa yang mereka percaya itulah yang paling benar. Merekalah yang paling mengerti isi ajaran dari keyakinannya, orang lain masih belum bisa mengerti dan akhirnya mereka ajak atau mereka paksa untuk mengikuti mereka.

Dalam perjalanan sejarah manusia, agama seringkali tidak selalu artikulatif, suasana paradoks sering menyertai kehidupan penganut agama, terlebih jika penganut agama tadi telah mempolitisir agamanya demi kepentingan sesaat. Bila demikian yang terasa adalah agama sangat rentan dalam memicu timbulnya huru hara. Sehingga pada tataran ini agama tidak hanya sebagai faktor pemersatu tetapi juga faktor disintegratif. Faktor disintegratif timbul karena agama itu sendiri yang melahirkan intoleransi agama baik karena faktor internal ajaran agama itu sendiri maupun karena faktor eksternalnya yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan mengatasnamakan agama.

Dewasa ini kita dihadapkan dengan munculnya kelompok Islam yang intoleran, eksklusif, mudah mengkafirkan orang, kaku dan kelompok lain yang gampang menyatakan permusuhan dalam melakukan konflik bahkan melakukan kekerasan terhadap sesama muslim yang tidak sepaham dengan kelompok lainnya. Selain itu, munculnya komunitas Islam yang cenderung liberal dan pesimis. Kedua kelompok tersebut tergolong kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri yang bertentangan dengan wujud ideal dalam mengimplementasikan ajaran Islam di Indonesia. Hal ini ditandai dengan laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) tahun 2022 oleh Setara Institute. Jawa Timur menempati posisi pertama sebagai provinsi dengan pelanggaran KBB terbanyak. Setara Institute mencatat ada 175 peristiwa dengan 333 tindakan pelanggaran KBB di Indonesia pada tahun 2022. Angka ini mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan temuan pada tahun lalu, yaitu 171 peristiwa dengan 318 tindakan.¹

Jika kita melihat lagi kebelakang dunia perguruan tinggi sempat dihebohkan oleh hasil penelitian yang menyebutkan sebagian kampus di Indonesia dan mahasiswanya terpapar radikalisme. Setara Institut pada tahun 2019 menyebutkan 10 perguruan tinggi negeri ternama terpapar paham radikalisme. Kesepuluh perguruan tinggi itu meliputi UI Jakarta, IPB, ITB, UGM Yogyakarta, UNY, Unibraw Malang, Unair, Unram, UIN Jakarta dan UIN Bandung. Tingkat paling tinggi terjadi pada IPB dan ITB. Sementara di lingkungan perguruan tinggi keagamaan terjadi di UIN Jakarta dan UIN Bandung. Berdasarkan data, keterpaparan dunia kampus sekitar 23,4 % mahasiswa Indonesia terpapar paham radikalisme.

Mahasiswa sebagai penerus bangsa merupakan target empuk bagi pelaku propaganda radikal dan intoleran dalam beragama. Generasi muda penerus bangsa memiliki rentang usia 12-22 tahun (remaja awal-remaja akhir). Dalam sudut pandang psikologi perkembangan, pada kurun usia tersebut remaja mengalami masa-masa mencari jati diri.² Secara heuristik, penyebaran paham-paham radikal dan intoleran pada generasi muda kian membludak. Perguruan tinggi merupakan tempat dimana generasi muda yang dinamakan “mahasiswa” mencari orientasi masa depannya sehingga mereka cenderung aktif dalam mengembangkan bakat beserta keahlian dengan mengikuti berbagai macam unit kegiatan dan organisasi di kampus. Kelompok radikalisme memanfaatkan kesempatan

¹ Silvia Ng-detiknews, Setara : *Pelanggaran Kebebasan Beragama Paling Banyak di Jatim, Jabar, DKI*. <https://news.detik.com/berita/d-6544259/setara-pelanggaran-kebebasan-beragama-paling-banyak-di-jatim-jabar-dki>. Diakses Selasa, 31 Januari 2023 jam 17.34 WIB.

² Fhadila, K.D. 2017. *Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol. II, No. 2, 17-23

itu dengan menyebarkan ideologi dan paham-paham radikalisme. Di perguruan tinggi tidak terkecuali Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) tidak menutup kemungkinan bisa dimasuki paham-paham intoleran dan menjadi tragedi doktrinasi paham radikalisme. Gerakan radikalisme biasanya menargetkan doktrinasi kepada mahasiswa yang sedang gencar-gencarnya mendalami ilmu agama. Apalagi terhadap para aktivis organisasi yang bisa mereka jadikan sebagai calon kader. Latar belakang seperti ini dimanfaatkan oleh penggerak radikalisme untuk menyebarkan paham-paham yang dimilikinya.³

Melihat kenyataan itu, tentu diperlukan strategi khusus dalam menangkal penyebaran paham radikalisme yang terjadi. Dosen sebagai tenaga profesional yang mengemban tri dharma perguruan tinggi memiliki peran krusial dalam upaya penguatan moderasi beragama. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama juga menjadi salah satu program prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 Kementerian Agama.

Dalam konteks ke-indonesiaan, moderasi beragama bisa dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia agar tetap damai, toleran dan menghargai segala bentuk keragaman. Moderasi beragama merupakan cara hidup untuk saling menjaga kerukunan, menghormati, menghargai, menjaga toleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Orang moderat adalah orang yang mampu membangun kesepakatan dengan menyikapi keberagaman dan berlomba-lomba untuk kemaslahatan.

Islam sebagai agama, menuntut kita untuk saling bersatu yang terwadahi dalam bingkai *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyyah*. Saat ini persatuan dan kesatuan umat Islam terus ingin digapai. Para ulama'dunia juga membuat poros baru kehidupan beragama dengan istilah Islam *Wasathiyah*. Gagasan ini mulai digencarkan pada tahun 2015. Islam *Wasathiyah* menjadi terobosan baru dalam moderasi Islam di Indonesia. Jika hal ini diterjemahkan ke dalam implementatif perguruan tinggi, maka diharapkan dapat mencegah penyebaran paham radikalisme di kampus⁴. Melalui konsep *wasathiyah* inilah, penulis memberikan penjabaran peran dosen dalam meningkatkan penguatan moderasi beragama dengan mengintegrasikan tugas tridharma perguruan tinggi diantaranya, pendidikan, penelitian dan pengabdian.

B. Meneliski Konsep Islam Wasathiyah

Secara bahasa, kata *wasathiyah* berasal dari kata *wasatha* yang berarti sesuatu yang berada dipertengahan. Sedangkan menurut istilah wasathiyah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Islam Wasathiyah merupakan islam tengah diantara dua titik ekstrem yang saling berlawanan yaitu *tahqir* (meremehkan) dan *ghuluw* (berlebih-lebihan) atau antara liberalisme dan radikalisme. Islam wasathiyah berarti islam jalan tengah. Tidak terlibat kekerasan ataupun pembunuhan akan tetapi terbuka untuk semua golongan. Islam

³ Nur Salamah, Muhammad Arif Nugroho dan Puspo Nugroho. *Upaya Menyamai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan*. Jurnal QUALITY Volume 8 No.2 2020. Hlm.272-273

⁴ M. Alifudin Ikhsan. *Al-Qur'an dan Deradikalisisasi Paham Keagamaan di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam Wasathiyah*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits Vol. 2 No. 2 Juli 2019. Hlm.100

Wasathiyah yang selanjutnya dikenal dengan Islam moderat adalah Islam yang cinta damai, toleran, menerima perubahan demi kemaslahatan, perubahan fatwa karena situasi dan kondisi serta perbedaan penetapan hukum karena perbedaan kondisi dan psikologi seseorang adalah adil dan bijaksana.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ رَسُولٌ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*

Dalam acara Multaqa Ulama Al-Qur'an Nusantara Tahun 2022, Prof Quraish yang juga pendiri Pondok Pesantren Bayt Al-Qur'an Jakarta menjelaskan bahwa wasathiyah tidak bisa dimaknai secara tekstual sebagai tengah-tengah. Lebih dari itu, wasathiyah adalah ketegasan seseorang untuk bersikap adil. Sedangkan Gus Baha menekankan sikap husnudzon agar seseorang memiliki sikap wasathiyah. Sebab menurutnya, apapun sikap seseorang bisa dilihat dan dimaknai dengan berbagai perspektif.⁵

Islam wasathiyah tidak hanya disimpulkan dengan satu atau dua kata karena paling sedikit ada 10 prinsip yang dapat dikategorikan seorang muslim moderat yaitu sebagai berikut⁶:

- 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri.
- 2) Tawazun (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang mencakup semua aspek kehidupan baik dunia ni maupun ukhrawi.
- 3) I'tidal (lurus dan tegas) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menunaikan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 4) Tasamuh (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan baik dalam aspek keagamaan maupun aspek kehidupan yang lain.
- 5) Musawah (persamaan) yaitu tidak bersikap diskriminasi pada yang lain karena perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- 6) Syura (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip kemaslahatan diatas segalanya.
- 7) Ishlah (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang teguh pada prinsip melestarikan tradisi lama yang baik dan menerapkan hal-hal baru yang lebih baik.
- 8) Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal iihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingan lebih rendah.
- 9) Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- 10) Tahadhdhur (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan integrasi sebagai khoiru ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

⁵ <https://www.kemenag.go.id/read/ini-makna-dan-pesan-wasathiyah-menurut-ulama-al-qur-an-ork37> diakses pada Kamis, 17 November 2022 07.53 WIB.

⁶ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)*, An Nur Vol.4, No.2, 2015.

Wasathiyah juga diperkenalkan oleh beberapa ulama besar, diantaranya 1) Imam Ibnu Jarir At-Thabari (W:310h/923 M) berpendapat bahwa umat Islam yang wasathiyah adalah umat Islam merupakan umat moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua agama, 2) Imam Abu Hamid Al-Ghazali (W: 505 H/111M) melihat bahwa kehidupan ideal dalam mengaktualisasikan ajaran Islam adalah jalan pertengahan, seimbang dan adil atau proporsional antara dunia dan akhirat, antara rohani dan jasmani, antara materi dan spiritual, 3) Imam Al-Qurthubiy (W: 671H/1273M) menjelaskan bahwa Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang moderat, paling adil dan paling cerdas. Bahwa umat Islam menjadi umat yang selalu pada posisi pertengahan dan moderat tidak pada posisi ekstrem atau berlebihan, 4) Imam Ibnu Taimiyah (W: 728H/1328M) berpendapat bahwa wasathiyah umat ini terletak pada masalah kebersihan dan najis, pada masalah halal dan haram dan masalah akhlak atau moralitas, 5) Imam As-Syathibiy (W: 790 H/1388M) dalam kitabnya “Al-Muwafaqaat” As-Syatibi berkata bahwa kandungan syari’at berjalan pada jalan pertengahan yang paling adil, berada pada posisi seimbang antara dua kutub yang bertentangan tanpa cenderung pada salah satunya dan sebagainya.⁷

Umat Islam sebagai ummatan wasathan memiliki peran penting didalamnya. Pertama, keberadaan umat Islam pada posisi tengah membawa mereka tidak seperti umat yang dibawa hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membubung tinggi ke alam rohani sehingga tidak berpijak ke bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktivitas dan sikap mereka. Wasathiyah mengundang umat Islam berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, peradaban). Kedua, posisi pertengahan menjadikan umat Islam dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda dan ketika itu dia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Ketiga, umat Islam sebagai umat wasathan dalam arti adil menuntut umatnya menegakkan keadilan dimanapun dan kapanpun. Keempat, ajaran dan tuntutan Islam pun yang berada di posisi pertengahan menjadikan semua ajaran Islam bercirikan moderasi, baik ajaran tentang Tuhan, dunia dan kehidupan yaitu akidah, syariat dan akhlak yang diajarkan.⁸

Sifat Wasathiyah umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah SWT secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam menjadi umat moderat, moderat dalam segala urusan baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

C. Peran Dosen dalam Upaya Penguatan Moderasi Beragama Melalui Konsep Islam Wasathiyah

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁹ Sebagai pendidik profesional peran dosen sangat penting dalam mendukung upaya penguatan moderasi beragama demi terciptanya kehidupan beragama dan bernegara yang aman dan damai.

Tidak hanya itu, dosen sebagai ujung tombak dari kegiatan “*transfer of knowledge*” terhadap mahasiswa dan sebagai bagian penting dalam “*transfer value*” yang tidak dapat

⁷Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*. Al-risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam (Vol.11 No.1 2020) .Hlm 29-33

⁸ Made Saihu. *Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid*. ADRAGOGI: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam (Vol.3 No.1 Tahun 2021). Hlm 31-32

⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU Nomor 14 Tahun 2005)

digantikan oleh teknologi manapun. Sehingga dalam upaya penguatan moderasi beragama ini peran dosen sangat dibutuhkan agar dapat mengarahkan mahasiswa menjadi *agen of change* yang moderat dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Peran dosen juga sangat terikat dengan tupoksi yang diembannya untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dosen yang bisa menjalankan tupoksinya dengan baik, maka dosen tersebut telah melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional, pelatih, penguji dan pembimbing mahasiswanya.¹⁰ Untuk dapat mewujudkan perannya tersebut dosen harus memiliki kemampuan dalam merencanakan tugas tri dharmanya.

Pertama, dosen agama dan dosen Pancasila sebagai akademisi harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan keilmuan terutama ketika proses penyusunan kurikulum dan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang menginternalisasikan konsep wasathiyah didalamnya. Sembilan nilai moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu melindungi martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, toleran, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan menghargai tradisi lokal, sebagian besar dapat dikukuhkan melalui inspirasi dari sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW.¹¹ Kesembilan nilai tersebut diintegrasikan kedalam kurikulum menggunakan konsep wasathiyah. Selain itu, Mahasiswa diajak untuk mengembangkan kerangka berfikir yang kritis dalam memahami isu-isu yang berkembang di masyarakat terutama isu yang disinyalir dapat mengancam Ideologi Pancasila. Mahasiswa diminta untuk memberikan pendapat dalam menjelaskan konsep isu yang sebenarnya terjadi. Dalam pembelajaran kelas dosen agama dan dosen Pancasila menjelaskan kepada mahasiswa tentang isu-isu yang berkembang dengan metode pembelajaran studi kasus dan simulasi sosial.

Kedua, selain dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dosen dituntut untuk melakukan penelitian-penelitian baik penelitian tingkat dasar yang menghasilkan temuan-temuan baru, dalil-dalil, hukum-hukum, maupun penelitian-penelitian yang bersifat menguji atau meralat teori-teori hasil penelitian sebelumnya.¹² Oleh karena itu, dosen dapat memberikan edukasi kepada mahasiswa tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Edukasi tersebut berupa kegiatan orasi ilmiah dengan mengusung tema penguatan moderasi beragama dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dosen dan mahasiswa dapat bekerja sama dalam melakukan penelitian sehingga kerjasama tersebut juga dapat berpengaruh dalam peningkatan mutu program studi.

Ketiga, Pengabdian kepada masyarakat menjadi tanggung jawab dosen dalam proses peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui ilmu dan profesinya, sehingga bagian ini tidak terpisah dari laju dan kemajuan kehidupan sosial. Karena ilmu pengetahuan itu sendiri berkembang seiring dengan kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat.¹³ Dengan demikian dalam masalah penguatan nilai-nilai moderasi beragama dosen bisa memberikan materi moderasi beragama dengan berbagai cara sebagai bentuk

¹⁰ Koko Adya Winata dkk. *Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mendukung Program Moderasi Beragama*. Jurnal Pendidikan Vol. 8 No.2 Tahun 2020. Hlm:100

¹¹ Faqihuddin Abdul Kodir. *Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad SAW*. Jurnal Bimas Islam (Vol.15 No.2. 2022).Hlm: 379

¹² Totong Heri. *Membangun Produktivitas Dosen di Perguruan Tinggi*. Rausyan Fikr. Vol 15 No.2 September 2019.Hlm 58

¹³ Moh. Soehadha, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama, Model Pengabdian Masyarakat oleh Dosen dan Peran Pusat Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga*. Jurnal Studi Agama-agama: Vol. XII No.1 Januari 2016.Hlm. 8

pengabdiannya kepada masyarakat baik itu menjadi khatib, penceramah, mengajar di Pondok Pesantren atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) serta menjadi narasumber di berbagai instansi atau kalangan masyarakat.

Dosen sebagai akademisi sejatinya memberikan wawasan dan teladan dalam menghargai dan mempolopori wacana Islam *Wasathiyah*. Berfikir rasional dan berkemajuan secara empiris dan ilmiah dalam memajukan dunia pendidikan. Potensi yang dimiliki oleh kampus perguruan tinggi dijadikan sebagai wadah pengarusutamaan Islam *wasathiyah* yang dapat mencegah paham radikalisme dan intoleran. Sehingga peran dosen merupakan bagian dari membangun konsep moderat dalam beragama. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan Indonesia emas 2045, moderasi beragama diperlukan guna menjaga keharmonisan antara hak beragama dan kewajiban berbangsa dan bernegara, salah satunya di lingkungan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Dosen memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penguatan moderasi beragama melalui konsep *wasathiyah*. Pertama, dalam bidang pendidikan dosen agama dan dosen Pancasila sebagai akademisi harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan keilmuan terutama ketika proses penyusunan kurikulum dan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang menginternalisasikan konsep wasathiyah didalamnya. Kedua, dosen memberikan edukasi kepada mahasiswa tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Edukasi tersebut berupa kegiatan orasi ilmiah dengan mengusung tema moderasi beragama. Ketiga, dosen bisa memberikan materi moderasi beragama dengan berbagai cara sebagai bentuk pengabdiannya kepada masyarakat baik itu menjadi khatib, penceramah, mengajar di Pondok Pesantren atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) serta menjadi narasumber di berbagai instansi atau kalangan masyarakat. Peran-peran tersebut tentu perlu dapat dukungan penuh dari pemerintah dan masyarakat agar tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Dosen sebagai akademisi sejatinya memberikan wawasan dan teladan dalam menghargai dan mempolopori wacana Islam *Wasathiyah*. Berfikir rasional dan berkemajuan secara empiris dan ilmiah dalam memajukan dunia pendidikan. Potensi yang dimiliki oleh kampus perguruan tinggi dijadikan sebagai wadah pengarusutamaan Islam *wasathiyah* yang dapat mencegah paham radikalisme dan intoleran. Sehingga peran dosen merupakan bagian dari membangun konsep moderat dalam beragama. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan Indonesia emas 2045, moderasi beragama diperlukan guna menjaga keharmonisan antara hak beragama dan kewajiban berbangsa dan bernegara, salah satunya di lingkungan perguruan tinggi.

Bibliography

- Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)*, An Nur Vol.4, No.2, 2015.
- Fhadila, K.D. 2017. *Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol. II, No. 2.
- Faqihuddin Abdul Kodir. *Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi Nabi Muhammad SAW)*. Jurnal Bimas Islam (Vol.15 No.2. 2022).
- <https://www.kemenag.go.id/read/ini-makna-dan-pesan-wasathiyah-menurut-ulama-al-qur-an-ork37> diakses pada Kamis, 17 November 2022 07.53 WIB.

Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*. Al-risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam (Vol.11 No.1 2020).

Koko Adya Winata dkk. *Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mendukung Program Moderasi Beragama*. Jurnal Pendidikan Vol. 8 No.2 Tahun 2020.

Made Saihu. *Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid*. ADRAGOGI: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam (Vol.3 No.1 Tahun 2021).

Moh. Soehadha, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama, Model Pengabdian Masyarakat oleh Dosen dan Peran Pusat Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga*. Jurnal Studi Agama-agama: Vol. XII No.1 Januari 2016.

M. Alifudin Ikhsan. *Al-Qur'an dan Deradikalisasi Paham Keagamaan di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam Wasathiyah*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits Vol. 2 No. 2 Juli 2019.

Nur Salamah, Muhammad Arif Nugroho dan Puspo Nugroho. *Upaya Menyamai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan*. Jurnal QUALITY Volume 8 No.2 2020.

Silvia Ng-detiknews, Setara : *Pelanggaran Kebebasan Beragama Paling Banyak di Jatim, Jabar, DKI*. <https://news.detik.com/berita/d-6544259/setara-pelanggaran-kebebasan-beragama-paling-banyak-di-jatim-jabar-dki>. Diakses Selasa, 31 Januari 2023 jam 17.34 WIB.

Totong Heri. *Membangun Produktivitas Dosen di Perguruan Tinggi*. Rausyan Fikr. Vol 15 No.2 September 2019.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*